

BAB 2

TINJAUAN TEORI

2.1 Paradigma Pembelajaran Biologi

Menurut pandangan Makagiansar *dalam* Trianto (2010: 4), bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: pertama, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); kedua, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus hanya pada sistem belajar holistik; ketiga, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; keempat, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; kelima, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; keenam, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*); dan ketujuh, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerjasama.

Pembelajaran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi antara siswa dengan guru. Dalam proses pembelajaran tersebut ada interaksi yang intens antara siswa dengan guru. Siswa sebagai pelaku utama (subjek) pembelajaran, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, seharusnya siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Namun, untuk membuat siswa menjadi lebih aktif tidak bisa serta merta karena membutuhkan kreativitas dari seorang guru dalam merancang dan mengelola suatu pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang semula berasal dari bahasa inggris “science”. Menurut Wahyana *dalam* Trianto (2010: 136) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Pelajaran Biologi yang merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

didalam proses pembelajarannya masih mendapatkan stigma yang kurang baik dikalangan para siswa. Solikhatun *et.al.* (2015: 50) dalam Jayawardana (2017) menyatakan bahwa sebagian besar siswa menganggap pelajaran biologi sebagai pelajaran hafalan, sehingga dalam pembelajaran dikelas siswa cenderung mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Perubahan paradigma lama ke paradigma baru dirasa sangat penting untuk segera dilakukan. Perkembangan sains dan teknologi yang semakin pesat seperti sekarang ini, paradigma lama yang cenderung tekstual lebih baik diubah dengan paradigma baru yang lebih kontekstual. Suatu paradigma yang sudah terlanjur mengakar memang tidak mudah untuk diubah begitu saja karena butuh waktu, proses, dan niat yang kuat untuk mengubahnya.

2.2 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto, 2010: 102). Melalui persepsi, manusia terus-menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihatan, pendengar, peraba, perasa dan pencium.

Menurut Walgito (2010: 99), Persepsi merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa berdasarkan pengalamannya. Penerimaan pesan ini dilakukan melalui panca indra yang dimilikinya.

2.2.1 Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Menurut Walgito (2010: 101), antara lain:

1) Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga datang dari dalam individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.

2) Alat indra, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indra atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran, sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3) Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan pada sesuatu atau sekumpulan objek.

Kemampuan persepsi atau pengamatan manusia tidak hanya terbatas kepada rangsangan yang berasal dari benda-benda atau objek-objek yang berasal dari alam luar. Namun, juga dapat mengenali rangsangan sakit, lapar, dan dahaga yang merupakan fakta-fakta objektif dari dalam diri kita rasakan melalui rangsangan yang disebut persepsi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan persepsi adalah suatu proses psikologis, proses pemberian arti terhadap apa yang dilihat atau diamati dengan menggunakan alat indera sebagai indera penglihatan, pendengaran, peraba, dan penciuman. Maka apa yang ada didalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi.

2.3 Prinsip Dasar Persepsi

Persepsi bersifat sangat selektif dan subjektif, karena persepsi tergantung pada pilihan, minat, kesesuaian bagi seseorang yang melakukan proses persepsi, seorang yang mempunyai minat dan kesesuaian terhadap suatu objek maka orang tersebut akan memberikan persepsi yang baik terhadap objek tersebut. Kemudian persepsi dapat diatur, untuk menumbuhkan persepsi yang baik maka dapat dilakukan perlakuan-

perlakuan tertentu agar didapat persepsi yang baik, misalnya dalam kaitan proses pembelajaran, dengan mengatur metode atau cara yang dapat menarik perhatian siswa ketika menyampaikan pelajaran. Persepsi bersifat variasi artinya persepsi yang dihasilkan oleh individu maupun kelompok pada pengaturan stimulus yang sama tentang suatu objek, dapat berbeda-beda satu dengan yang lainnya.

Slameto (2010: 103-105) menjelaskan prinsip-prinsip dasar mengenai persepsi atau penerimaan materi oleh siswa dalam belajar, prinsip-prinsip dasar persepsi tersebut antara lain adalah :

1) Persepsi itu Relatif bukan Absolut

Peserta didik tidak slalu mampu menerima dan memahami segala sesuatu yang diterima persis seperti apa maksud informasi yang diterima tersebut. Persepsi yang dimiliki ataupun yang diterima dari proses belajar itu sendiri juga dapat berubah seiring dengan adanya iformasi-informasi dan materi-materi lain yang masuk dan diterima kemudian. Karena prinsip persepsi yang relatif ini maka pembentukan persepsi yang baik dan benar dalam belajar dapat dilakukan. Guru juga dapat memperbarui dan memperbaiki persepsi yang keliru pada siswa.

2) Persepsi itu Selektif

Seseorang hanya dapat memperhatikan beberapa rangsangan dari berbagai rangsangan yang diterima pada saat tertentu. Ini membuat rangsangan yang diterima akan tergantung dan mencoba dihubungkan pada rangsangan atau apa yang telah dipelajari. Berarti bahwa persepsi memiliki kecenderungan ke satu arah tertentu, juga setiap siswa memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk mempelajari sesuatu terutama dalam hal menerima rangsangan.

Ini berarti dalam pembelajaran pada suatu materi guru harus memberikan tekanan-tekanan terhadap hal-hal yang penting terkait dengan materi. Jangan sampai karena selektif dan keterbatasan peserta

didik dalam kemampuan menerima materi maka materi pokok yang penting tidak dapat dipahami.

3) Persepsi Memiliki Tekanan

Bagaimana peserta didik menerima rangsangan tidak bisa dengan cara yang sembarangan. Siswa akan menerima dalam bentuk hubungan-hubungan atau kelompok-kelompok yang jika rangsangan datang tidak lengkap maka siswa dapat melengkapi sendiri dengan mencari hubungan-hubungan sehingga menjadi lebih lengkap dan jelas. Ini mengindikasikan bahwa agar persepsi mudah dibentuk diperlukan penyusunan atau tatanan materi dan penyampaian yang baik. Materi harus disajikan dengan lengkap dan berurutan sehingga antara satu dengan yang lain dapat saling terhubung dan tidak menimbulkan interpretasi yang salah.

4) Persepsi Dipengaruhi Harapan dan Kesiapan

Harapan dan kesiapan penerima pesan akan menentukan pesan mana yang akan dipilih untuk diterima yang kemudian ditata hingga dapat diinterpretasikan oleh siswa. Pengaruh motivasi, kemauan, minat, hingga rutinitas dalam belajar sangat berperan penting dalam mempengaruhi bagaimana harapan serta kesiapan siswa dalam belajar, jika siswa memiliki harapan dan kesiapan yang tinggi tentu siswa akan berusaha untuk mendapatkan persepsi belajar terhadap materi dengan baik.

5) Persepsi Seorang atau Kelompok dapat Jauh Berbeda dengan Persepsi Orang atau Kelompok Lain

Perbedaan persepsi bisa saja terjadi antara individu atau kelompok satu dengan yang lain meskipun kondisi dan perlakuannya sama. Hal ini dipengaruhi karena perbedaan serta karakteristik masing-masing individu atau kelompok tersebut. Lihat saja dalam pembelajaran sebuah kelas, terdapat siswa yang mampu menangkap materi pelajaran dengan baik

juga ada yang tidak padahal materi, metode, ataupun media yang digunakan untuk penyampaian materi adalah sama.

Agar dapat memperoleh persepsi yang seragam, guru hendaknya memberikan perlakuan berbeda kepada masing-masing individu maupun kelompok terutama pada peserta didik atau kelompok yang memiliki perbedaan karakteristik yang cukup mencolok.

2.4 Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi yaitu objek yang menimbulkan stimulus dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini disebut proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk. Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapat respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapat respon dari individu pada perhatian individu yang bersangkutan.

Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama, yaitu:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indera terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang.

3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk jadi tingkah laku sebagai reaksi. Proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai (Walgito. 2010)

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Persepsi Siswa adalah tanggapan atau pandangan siswa terhadap cara guru mengajar pada proses pembelajaran.

2.5 Pembelajaran

Pembelajaran secara etimologi berasal dari kata “belajar” yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kemudian dari kata belajar tersebut diberi imbuhan /pe-/ dan /-an/ sehingga terbentuk kata “pembelajaran” yang artinya proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.

Banyak masyarakat menganggap bahwa kata pembelajaran sama dengan kata pendidikan. Padahal keduanya berbeda. Pembelajaran lebih mengedepankan prinsip-prinsip transformasi pengetahuan yang bersifat taknis, tidak filosofis sekaligus tidak substansif. Misalnya, jika ada seorang guru mengajarkan berapa rukun iman, berapa islam, atau apa makna iman dan makna islam, maka ketika guru menyampaikan definisi iman, islam dan jumlah dalam rukun iman dan rukun islam maka ia sedang menjadi seorang pembelajar. Tetapi, ketika seseorang mengatakan atau mengajarkan kenapa manusia mesti beriman maka ia sedang menjadi seorang pendidik.

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut pendapat ahli, adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Trianto (2010: 17) pembelajaran adalah aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Menurut Syaiful Sagala, pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik (siswa).

Dengan demikian, inti dari kegiatan pembelajaran adalah memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pengajaran yang cocok dengan kondisi yang ada guna mencapai kompetensi pembelajaran yang diharapkan. Dan untuk mencapai hal tersebut harus berpijak pada empat hal pokok yang disebut dengan kondisi pembelajaran, yaitu:

- a. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b. Isi pembelajaran yang harus dipelajari peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut
- c. Sumber belajar yang tersedia dan dapat mengantarkan pesan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien
- d. Karakteristik peserta didik yang belajar.

2.5.1 Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Sistem Pembelajaran

1) Faktor Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran (manager of learning).

2) Faktor Siswa

Siswa adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Seperti halnya guru faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi aspek latar belakang siswa serta faktor sifat yang dimiliki siswa. Aspek latar belakang siswa meliputi jenis kelamin, tempat kelahiran, tempat tinggal, tingkat sosial ekonomi, dari keluarga yang bagaimana siswa

berasal, dll. Sedangkan dilihat dari aspek sifat yang dimiliki siswa meliputi kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap.

3) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran, misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah, dan lain sebagainya, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran, misalnya: jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil, dsb. Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran

4) Faktor Lingkungan

Dilihat dari dimensi lingkungan ada dua faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran, yaitu 1) faktor organisasi kelas yaitu meliputi jumlah siswa dalam satu kelas, dan 2) faktor iklim sosial-psikologis. Maksudnya, keharmonisan hubungan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran

2.6 Guru

Guru adalah aktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Guru merupakan seorang yang berperan sebagai ujung tombak penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Maka dari itu Guru memiliki standar beban kerja yang telah diatur dalam Undnag-Undang. Standar beban kerja guru mengacu pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen. Dalam pasal 35 disebutkan bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran. Serta membimbing dan melatih peserta didik (Barnawi dan Arifin, 2012: 14). Akan tetapi dalam penelitian ini yang akan dibahas hanya melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, serta membimbing dan melatih peserta didik.

2.6.1 Melaksanakan Pembelajaran

Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 16) tugas guru yang kedua adalah melaksanakan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan ketika terjadi interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, kegiatan ini adalah kegiatan tatap muka yang sebenarnya. Guru melaksanakan tatap muka atau pembelajaran dengan tahapan sebagai berikut:

- 1) Kegiatan awal tatap muka
- 2) Kegiatan tatap muka
- 3) Membuat resume proses tatap muka

2.6.2 Menilai Hasil Pelajaran

Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 18) tugas guru yang ketiga adalah menilai hasil pelajaran. Menilai hasil pelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis sehingga menjadi informasi yang bermakna untuk menilai peserta didik maupun dalam pengambilan keputusan lain.

Dalam pelaksanaan penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non-tes. Penilaian nontes dapat dibagi menjadi pengamatan dan pengukuran sikap serta penilaian hasil karya dalam bentuk tugas, proyek fisik, atau produk jasa.

- 1) Penilaian dengan tes
 - a) Tes dilakukan secara tertulis atau lisan dalam bentuk ujian akhir semester, tengah semester, atau ulangan harian, dilaksanakan sesuai kalender akademik atau jadwal yang telah ditentukan
 - b) Tes tertulis dan lisan dilakukan didalam kelas
 - c) Penilaian hasil tes, dilakukan diluar jadwal pelaksanaan tes, dilakukan diruangan guru atau ruang lain
 - d) Penilaian tes tidak dihitung sebagai kegiatan tatap muka karena waktu pelaksanaan tes dan penilaiannya menggunakan waktu tatap muka

- 2) Penilaian non tes berupa pengamatan dan pengukuran sikap
 - a) Pengamatan dan pengukuran sikap dilaksanakan oleh semua guru sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan untuk melihat hasil pendidikan yang tidak dapat diukur lewat tes tertulis atau lisan
 - b) Pengamatan dan pengukuran sikap, dilaksanakan di luar jadwal pembelajaran atau tatap muka yang resmi dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka.
- 3) Penilaian non-tes berupa penilaian hasil karya
 - a) Hasil karya siswa dalam bentuk tugas, proyek atau produk, portofolio, atau bentuk lain dilakukan di ruang guru atau ruang lain dengan jadwal tersendiri.
 - b) Penilaian ada kalanya harus menghadirkan peserta didik agar tidak terjadi kesalah pahaman dari guru mengingat cara menyampaikan informasi dari siswa yang belum sempurna.
 - c) Penilaian hasil karya ini dapat dikategorikan sebagai kegiatan tatap muka, dengan beban yang berbeda antara satu mata pelajaran dengan yang lain.

2.6.3 Membimbing dan Melatih Peserta Didik

Menurut Barnawi dan Arifin (2012: 21) tugas guru yang keempat adalah membimbing dan melatih siswa. Menurut Sanjaya (2010: 27) proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa dengan demikian yang terpenting dalam pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

Membimbing dan melatih peserta didik dibedakan menjadi tiga, yaitu membimbing dan melatih peserta didik dalam pembelajaran, intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

- a) Bimbingan dan latihan pada kegiatan pembelajaran Kegiatan bimbingan dan latihan ini dilakukan secara menyatu dengan proses pembelajaran.
- b) Bimbingan dan latihan kegiatan intrakurikuler
Kegiatan bimbingan dan latihan terdiri dari remedial dan pengayaan sesuai dengan mata pelajaran yang diampu guru. Remedial merupakan kegiatan bimbingan dan latihan yang ditunjukkan kepada siswa yang belum menguasai

kompetensi yang harus dicapai. Sementara pengayaan adalah kegiatan bimbingan dan latihan yang ditunjukkan kepada siswa yang \ telah mencapai kompetensi.

c) Bimbingan dan latihan pada kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pilihan dan bersifat wajib bagi siswa.

2.7 Kompetensi Guru

Kompetensi guru menurut Mulyasa (2013: 19) adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara tidak langsung membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Menurut peraturan pemerintah republik indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi keprinadian/personal, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dari keempat kompetensi berikut masing-masing memiliki tolak ukur tersendiri.

2.7.1 Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik menurut Sagala dalam Barinto (2012: 205) adalah kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi:

- 1) Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan
- 2) Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik
- 3) Guru mampu mengembangkan kurikulum/silabus baik dalam dokumen maupun implementasi dalam bentuk pengalaman belajar
- 4) Guru mampu menyusun rencana dan strategis pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar

- 5) Mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan intraktif sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan
- 6) Mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standar yang dipersyaratkan
- 7) Mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2.7.2 Kompetensi Profesional

Menurut Sanjaya (2011: 18) kompetensi profesional adalah kompetensi kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini sangat penting, karena hubungan kinerja yang ditampilkan. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan pendidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan intruksional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan mislanya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang misalnya paham kan administrasi sekolah, bimbingan dan penyuluhan

- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

2.7.3 Kompetensi Sosial

Menurut Sanjaya kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi:

- 1) Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional
- 2) Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan
- 3) Kemampuan untuk menjalin kerja sama, baik secara individual maupun secara kelompok

Selanjutnya dalam rancangan keputusan pemerintah kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk::

- 1) Berkomunikasi lisan,tulisan, dan/ isyarat
- 2) Menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara fungsional
- 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua / wali peserta didik, dan
- 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

2.7.4 Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap,stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Secara rinci subkompetensi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga sebagai guru dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma

- Kepribadian yang dewasa memiliki indikator esensial: menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- Kepribadian yang arif memiliki indikator esensial: menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sej=kolah dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- Kepribadian yang berwibawa memiliki indikator esensial: memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani
- Kepribadian Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan memiliki indikator esensial: bertindak sesuai dengan norma religius (iman,dan taqwa,jujur,ikhlas,suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

2.8 Penelitian Relevan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Marina (2017) berjudul persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran biologi kelas XI IPA di 5 SMAN Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2016/2017, hasil menunjukkan tertinggi berada pada indikator menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik memperoleh 82,59% kategori sangat baik. Yahya (2017) berjudul Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA Kelas VIII SMPN 1 Kampar Timur Kabupaten Kampar Tahun Ajaran 2016/2017 hasil menunjukkan berada pada kategori sangat baik. Simanjuntak (2017) berjudul persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA di SMP YLPI Marpoyan T.A 2017/2018 hasil menunjukkan sebesar 80,88% dengan kategori baik

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Normalita (2017) berjudul Persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran oleh guru IPA kelas VII di SMP Negeri 3 Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti Tahun Ajaran 2016/2017, Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil rata-rata tanggapan siswa sebesar 78,39% dengan kategori baik. Widayasi (2015), diketahui bahwa Persepsi Siswa Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Guru Biologi Kelas IX IPA di 3 SMA Swasta

Pekanbaru Berdasarkan Cluster Sekolah Tahun Ajaran 2014/2015 menyimpulkan bahwa persepsi siswa berada pada kategori cukup baik untuk semua indikator dan cluster Sekolah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Profesional Guru IPA Kelas VIII SMP Islam YLPI Pekanbaru, menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPA Kelas VIII dalam kategori cukup profesional dengan rata-rata persentase (72,62%). Nurza (2014) yang berjudul persepsi siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran IPA/Biologi Kelas IX SMPN 2 Bangko Bagan Siapi-api Kabupaten Rokan Hilir menyimpulkan bahwa persepsi siswa dikategorikan sangat baik dengan rata-rata persentase 85,87%.

Penilaian yang dilakukan oleh Sandi 2014 jurusan administrasi pendidikan FIP UNP yang berjudul Persepsi Siswa Terhadap Manajemen kelas Oleh Guru di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang secara umum dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa dikategorikan sudah cukup terlaksana dengan total keseluruhan rata-rata adalah 3,03. Selanjutnya, Penelitian yang telah dilakukan oleh Maarif (2016) berjudul persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium IPA SMP IT AL-Umar Ngargosoka Srumbung Kabupaten Magelang menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap pelaksanaan kegiatan praktik di laboratorium IPA masuk dalam kategori baik dengan persentase (80,26%).

Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (2012) berjudul pengaruh persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran dan metode mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa SMK N 2 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013. Hasil penelitian ini menunjukkan : 1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antar persepsi siswa tentang penggunaan media pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa SMK N 2 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013 yang dibuktikan dengan harga t_{hitung} (0,425) lebih besar dari tabel (t_{tabel} 0,113) pada taraf signifikan 5%. 2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Persepsi Siswa Tentang Metode Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMK N 2 Klaten Tahun Ajaran 2012/2013.